BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qu'ran adalah pedoman bagi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Eksistensi Al-Qu'ran tetap aktual sejak diturunkannya 14 abad yang lalu karena Al-Qu'ran adalah *Shalih li kulli zaman wa al-makan*. Hal ini tidaklah hanya diakui oleh ulama tafsir klasik tetapi juga diakui oleh ulama tafsir kontemporer. Ayat Al-Qu'ran sampai sekrang dan masa mendatang akan terus dikaji oleh cendikiawan baik muslim maupun non muslim. Sehingga sangat jelas terbukti bahwa Al-Qu'ran memiliki keistimewaan spesifik, keluarbiasaan yang amat menakjubkan, kemukjizatan yang abadi sepanjang masa.

Menurut M. Quraish Shihab kemukjizatan Al-Qu'ran itu terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek isyarat, dan aspek pemberitaan ghaib (Shihab M. Q., 1998). Aspek yang yang ke-tiga ini merupakan pemberitaan Al-Qu'ran tentang peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau yang kemudian direkam oleh Al-Qu'ran dalam bentk kisah. Kisah dalam Al-Qu'ran dinyatakan berulang kali ditempat yang berbeda lalu diceritakan kembali dalam bentuk yang berbeda (al-Qaththʼan, 1976). Kisah-kisah yang ada pada Al-Qu'ran merupakan salah satu aspek keajaiban (Mukjizat) Al-Qu'ran yang mampu menarik perhatian seluruh umat manusia, yang mana isinya termuat berita-berita tentang keadaan umat terdahulu, pengalaman-pengalman para Nabi, dan bangsa-bangsa yeng pernah ada sebelum umat Nabi Nuhammad yang tentu banyak sekali pelajaran (*Ibrah*) serta *mau'idzah hasanah* (nasihat-nasihat yang baik) (al-Qaththʼan, 1976).

Ash-Shidieqy berpendapat, bahwa kisah dalam Al-Qu'ran meliputi keterangan-keterangan tentang peristiwa yang terjadi di zaman dahulu, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, keadaan negri, serta menerangkan jejak dari kaum-kaum tertentu, menceritakan gambaran logis situasi dan keadaan mereka (Gunawan Heri, 2015).

Sebagian kisah Al-Qu'ran di antaranya adalah tentang para Nabi[1] dan Rosul.[2] Figur Nabi dan Rasul menunjukan adanya setandar kehidupan manusia

[1] Nabi adalah manusia pilihan Allah yang diberi wahyu tetaoi tidak diperintahkn untuk menyampaikan wakyu tersebut kepada umat manusia. Setatus Nabi hanya Allah berikan kepada

dari zaman yang satu ke zaman selanjutnya, sesuai dengan tahapan kehidupan manusia pada umumnya (Achdiat, 1998). Setandar kehidupan ini bukan hanya dari segi psikologi, tetapi semenjak manusia itu sendiri tercipta, dilahirkan, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, hingga datangnya kematian.

Di dalam Al-Qu'ran juga banyak terdapat potret keluarga sepanjang masa. Keluarga pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah kemudian diabadikan dalam Al-Qu'ran. Di antaranya dalam Quran surat Ali-Imran ayat 33, bahwa Allah telah menunjuk sebagian hambanya untuk dijadikan sebagai manusia pilihan.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." Q.S Ali-Imran: 33

Dari ayat di atas, Allah telah memilih dua kategori. *Pertama*, Allah telah memilih secara individual, seperti Nabi Adam As dan Nabi Nuh As. *Kedua* Allah memilih secara berkelompok yaitu keluarga, yang ditunjukan kepada Nabi Ibrahim dan Keluarga Imran.

Tentunya bukan tanpa alasan dipilihnya Nabi Adam, karena Nabi Adam As adalah titik tolak sejarah dalam peradaban kosmik ini. Allah memberinya kepercayaan dan menjadikanya pewaris alam dunia, meskipun sempat terjadi perdebatan antara Malaikat dengan Allah SWT. Akan tetapi Malaikat mendapatkan jawaban lain dari Allah "Allah mengetahui apa yang tidak malaikat ketahui".[3] Akhirnya Nabi Adam tinggal di muka bumi sebagai pewaris, terlepas dari itu Nabi Adam beserta para keturunannya memang diciptakan untuk menjadi

---

manusia laki-laki saja dan tidak untuk perempuan. Lihat Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, Penerjemah Arifin Jamian Maun, cet. 1 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), h. 11

[2] Rasul adalah manusia pilihan Allah yang diberi wahyu kemudian diperintahkan untuk menyebarkan kepada umat manusia. Derajat seorang Rasul lebih tinggi dariapada Nabi, karena setiap rasul adalah nabi sedangkan setiap nabi belum tentu rasul, derajat rasul lebih tinggi dari pada nabi. Lihat, Ash-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, h. 14.

[3] Diabadikan dalam al-Qu'ran surat al-Baqarah ayat 30 "dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada ara Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

pewaris dan membawa kemakmuran untuk alam dunia. Dari situlah peradaban umat manusia dimulai.

Keluarga nabi tidak selamanya mendapatkan ridha Allah SWT. Seperti keluarga Nabi Nuh. Inilah fase ke-dua setelah Nabi Adam yaitu dilanjutkan oleh Nabi Nuh. Karena pada masa itu Nabi Nuh menyelamatkan kehidupan orang yang beriman akibat dari adanya banjir bandang yang sangat dahsyat selama hamper 150 hari lamanya (Ash-Shabuni, 1993). Nabi Nuh sebagai juru selamat bagi kaumnya di saat terjadi tragedi banjir bandang melanda. Dari situlah peradaban umat manusia yang taat kepada Nabi Nuh terselamatkan, sedangkan orang yang tidak patuh kepada Nabi Nuh dibinasakan oleh Allah, salah satu dari mereka adalah istri Nabi Nuh sendiri. Keturunan Nabi Nuh akhirnya memulai kembali peradaban baru, termasuk ke-tiga anaknya yaitu Sam, Ham dan Yafis. kemudian yang menjadi tokoh arab adalah Sam, Ham menjadi tokoh Habsyi, sedangkan Yafis menjadi tokoh Rum (Ash-Shabuni, 1993). Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (Q.S Al-Saffat : 77)

Fase selanjutnya diberikan kepada keluraga Nabi Ibrahim, dalam hal ini bukan lagi sisi indvidul yang mengemban, melainkan keluarga Nabi Ibrahim itu sendiri, maksudnya Allah memilih keturunannya untuk mengajarkan doktrin-doktrin ketauhidan. Dalam term agama, Nabi Ibrahim adalah tokoh utama awal peradaban dunia. Dari garis keturunan Hajar lahirlah Nabi Ismail yang menjadi sumber keberadaan suku Arab, dan terlahirlah nabi akhir zaman yaitu Muhammad saw. sebagai plopor Islam. Kemudian lahirlah Nabi Ishak dari garis keturunan yang lain yaitu dari darah daging Sarah, yang kemudian akan melahirkan Nabi Ya'qub sebagai awal mula keturuan bangsa Yahudi. Di sinilah peradaban Yahudi dimulai.

Lalu pilihan yang ke-empat adalah Keluarga Imran. Al-Qu'ran tidak banyak menyinggung tentang figur Imran, akan tetapi dirinya beserta keluarganya dijadikan sebagai orang-orang terpilih, bahkan nama keluarganya dijadikan

sebagai salah satu nama surat didalam Al-Qu'ran Hal cukup menarik untuk diteliti dan diungkap isi kandungannya, khususnya dari segi pesan moral yang mungkin akan bisa di implementasikan di zaman sekarang.

Untuk menggali berbagai isi kandungan Al-Qu'ran , maka dibutuhkanlah penafsiran. Dari segi metodologinya, Al-Qu'ran bisa ditempuh dengan dua cara penafsiran, yaitu tekstual dan kontekstual (Ulinuha, 2015). Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang berusaha untuk memahami Al-Qu'ran pada teks dalam dirinya atau dengan kata lain yaitu makna *harfiyah* teks (Sadik, 2009), yaitu dengan menjadikan lafal Al-Qu'ran sebagai objek dan analisisinya khususnya di prioritaskan pada aspek kebahasaan (*gramatikal-tekstual*), dengan alasan bahwa Al-Qu'ran adalah sebuah teks yang sempurna. Sedangkan pendekatan kontekstual adalah memahami ayat-ayat Al-Qu'ran dengan memperhatikan kemudian mengkaji konteks atau aspek selain teks itu sendiri, lalu dikorelasikan dengan peristiwa atau keadaan yang menyebabkan ayat Al-Qu'ran itu sendiri turun, baik dari segi sejarah, latar belakang geografis, sosial budaya, dan lain sebagainya. (Solahudin, 2016).

Pada dasarnya, metodologi penafsiran telah dibentuk sebelumnya oleh para ulama salaf sebgai upaya untuk mendialogkan Al-Qu'ran dengan konteks yang ada. Akan tetapi disaat metodolgi itu kemudian dibawa kedalam konteks yang berbdeda, maka tidak mampu lagi untuk mendialogkan Al-Qu'ran sebagai kebutuhan konteks yang baru. Oleh karena itu dibutuhkanlah metodologi baru yang bisa mengakomodasikan perkembangan zaman sehingga elastisitas dan fleksibelitas Al-Qu'ran tetap terjaga.

Penafsiran pemahaman kelasik dianggap terlalu memaksakan prinsip-prinsip universal Al-Qu'ran pada teks dalam segala konteks, sehingga pemahaman klasik cenderung tekstual dan literasi (Mustaqim, Epistimologi Tafsir Kontemporer, 2010). Quraish Shihab berpendapat bahwa kelemahan metode ini adalah berhenti pada konteks kesejarahan dalam memahami isi kandungan Al-Qu'ran serta tidak memunculkan subtansi teks pada makna kekinian, sehingga pesan moral Al-Qu'ran tidak tersampaikan. (Shihab M. Q., 1997).

Dari peoblem diatas, hadirlah sarjana kontemoprer memberikan metode baru yang dekonstruktif dan rekonstruktif guna mengaktualisasikan pesan yang

terkandung dalam Al-Qu'ran sebagai solusi akan persoalan di era sekarang .[4] Hal ini dilatar belakangi karena Al-Qu'ran ialah sesuatu refleksi dan reaksi terhadap permasalahan sosial, ekonomi, budaya serta politik Arab era jahiliah abad ke-7 masehi juga mampu menyelesaikan masalah umat manusia pada saat ini, sehingga tugas Al-Qu'ran sebagai pedoman kehidupan umat manusia (*Hudan Li-Al-nas*) dapat tercapai (Sama'un, 2016).

Fazlur Rahman adalah salah satu cendikiawan kontemporer yang sangat berjasa dalam memperbaharui metodologi tafsir Al-Qu'ran . Menurutnya, mengkontektualisasikan informasi internal dalam Al-Qu'ran dapat dilakukan dengan cara memahami informasi dan juga pesan Al-Qu'ran sebagai satu kesatuan, dalam artian mempelajarinya dari latar belakang sosial dan sejarah-sejarahnya. Hal ini terkait dengan latar belakang aktivitas dan perjuangan Nabi selama 23 tahun berdakwah dibawah bimbingan Al-Qu'ran (Rahman F. , 1985). Menurut beberapa kritikus tafsir kontemporer, nilai universal ini mencakup nilai-nilai kebebasan (*al-Hurriyah*), kemanusiaan (*humanistic*), keadilan (*al-adl*), dan persamaan (*al-musawah*) (Mustaqim, Epistimologi Tafsir Kontemporer, 2010).

Menurut Fazlur Rahman Al-Qu'ran bukanlah sebuah dokumen hukum meskipun isinya mengandung berbagai hukum-hukum dasar seperti solat, puasa dan lain sebagainya. Al-Qu'ran selalu mengedepankan segala aspek termasuk aspek moral, yang mana aspek moral ini sangat diperlukan untuk membimbing tindakan manusia. Oleh sebab itu Rahman berpandangan bahwa kepentingan sentral Al-Qu'ran itu adalah manusia dan perbaikannya (A'la, Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal, 2003). Karena pada kenyataanya aspek moral dan prilaku manusia ini amat susah untuk dikendalikan padahal sangat berperan penting bagi kebahagiaan juga kesuksesan hidup (Rahman F. , 2017).

Jika suatu umat atau bangsa ingin ingin mendapatkan hidup yang terhormat juga bermartabat, maka mengutamakan dan membenahi moral adalah salah satu upaya yang harus dilakukan. Moral merupakan sebuah tindakan yang mempunyai nilai positif. Secara eksplisit moral merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan proses soisalisasi individu, sehingga moral secara mutlak

[4] M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, Abdul Mustaqim, Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman Periode Klasik Hingga Kontemporer(Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hal 12.

harus tertanam dalam diri manusia. Manusia merupakan makhluk moral yang di setiap saatnya sering dibenturkan dengan pilihan yang bersifat baik atau buruk. Maka dari itu seseorang harus mengasah dan memperkuat moralitasnya secara konsisten. Secara teologis Al-Qu'ran diturunkan dengan tujuan menghadirkan kedamaian juga kasih sayang untuk seluruh alam (*Rahmatan li al-'alamin*). demi keinginan tersebut agama tentunya mempunyai tugas serta tanggung jawab dalam merespon serta menanggapi barbagai macam konflik yang ada di masyarakat.

Namun kenyataanya, dari segi sosiologis agama dinilai kurang tangap terhadap permasalahan yang ada. Stidaknya ada dua hal yang dinilai sebagai cacat agama bagi sebagian kalangan. *Pertama*, agama dianggap kurang respek tentang kemiskinan, ketidak adilan, dan kerusakan lingkungan. *Kedua*, Al-Qu'ran dianggap tidak sesuai tujuan dasarnya, yaitu sebagai terciptanya kedamaian juga kasih sayang, dalam beberapa kasus justru malah membawa masalah, atau bisa dibiang sumber permasalahan yang mendatangkan kekerasan dan pertumpahan darah. Hal ini tentunya sangat berbahaya, karena bisa saja dijadikan alasan oleh kaum ateis bahwa hidup didunia ini lebih aman tanpa agama. Jawaban-jawaban agama dalam kitab sucu biasanya bersipat idealistik berupa kata-kata dan ayat. Padahal jawaban itu harus di tarik kedalam konteks historis dan sosiologis, sehingga diperlukan ketajaman berfikir untuk mendapat isi juga pesan moral yang terkandung dalam Al-Qu'ran (Ismail, 2013).

Untuk mengantarkan kepada Negara yang berdiri kokoh dan sejahtera, maka harus dibangun masyarakat yang aman dan damai, dan untuk membentuk masyarakat yang damai, maka pembinaan dalam keluarga yang baik dan tepat harus diperhatikan (Attaqi, Menuju Krluarga Sakinah, 2004). Keluarga merupakan dasar terbentuknya masyarakat, bangsa bahkan sebuah peradaban. Jika keseimbangan keluarga dalam masyarakat baik maka kemasyarakatan akan terbentuk baik, namun sebaliknya, jika keseimbangan masyarakat itu buruk, maka keadaan masyarakat juga akan buruk.

Dengan demikian sebuah penelitian harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Salah satunya penelitian tentang kisah Keluarga Imran agar ditemukanya pesan-pesan moral yang kemduian bisa di kontekstualisasikan dengan masa sekarang. Salah satu pesan yang terkandung dalam Kisah Keluarga

Imran itu sendiri adalah edukasi keluarga, tahapan-tahapan juga cara untuk mencetak generasi yang baik didalam keluarga.

Surat Ali-Imran diturunkan untuk menjawab persoalan rombongan Najran Yaman yang datang menghadap Nabi. (Quthb, 2001) Kedatangan mereka bermaksud mendiskusikan tentang kelahiran Isa. Mereka menganggap bahwa Isa adalah anak Tuhan karena Dia terlahir dengan tidak memiliki ayah. Lalu diceritakanlah tentang Isa yang diawali dari pemilihan Allah terhadap beberapa orang yang dimulyakan salah satunya keluarga Imran adalah keluarga yang sebanding lurus kedudukanya dengan keluarga Nabi. Dari Hannah yang merupakan istri dari Imran kemudian melahirkan Maryam, dan dari Maryam itulah terlahir utusan Allah yaitu Isa. Dari historis ini menunjukan bahwa pesan moral yang ada dalam Kisah Keluarga Imran bukan hanya kekeluargaan saja, melainkan ada pesan lain yang ingin disampaikan.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian terhadap Kisah Keluarg Imran menggunakan teori *Double Movement* yang diusung oleh Fazlur Rahman dengan penelitian yang berjudul **Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman Dalam Pencarian Pesan Moral Kisah Keluarga Imran.** Dengan penelitian ini diharapkan pesan moral yang tercantum dalam Al-Qu'ran bisa diaktualisasikan dan diimplementasikan di zaman sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus pada topik yang diajukan, maka diperlukan batasan-batasan pada penelitian dan analisis Kisah Keluarga Imran dengan menggunakan teori *Doble Movement* Fazlur Rahman. Karena metode ini mengasumsikan bahwa agar pesan moral yang terkandung dalam Al-Qu'ran dapat difahami dengan baik mala perlu diolah dengan proses ganda atau *back-to-back* lalu kemudian dikontekstualisasikan pada era zaman ini. Tahap pertama dimulai dengan pengkajian dan pemahaman historis guna memunculkan tema atau gagasan-gagasan sehingga dapat diketahui makna obyektif Al-Qu'ran . Kemudian memasuki tahap selanjutnya, yaitu menemuka prinsip-prinsip umum atau konsep moral kekinian lalu apa relevansinya dizaman sekarang.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka perlu dirumuskan suatu rumusan masalah untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Pesan moral apa saja yang terkandung dalam Kisah Keluarga Imran ?
2. Bagaimana penerapan pesan moral Kisah Keluarga Imran dengan Teori *Double Movement* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, makaaka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Apa yang dimaksud dengan Teori *Double Movement.*
2. Mengetahui apasaja pesan moral yang terkandung dalam Kisah Keluarga Imran
3. Mengetahui proses penerapan Teori *Double Movement* Fazrlur Rahman dalam penafsiran kisah Keluarga Imran dan relevensinya dalam era kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebagai seumbangan pemikiran terhadap berbgai kajian keislaman dengan melalui pendekatan teori *Double Movement* Fazrlur Rahman dalam menggali nilai-nilai moral yang terkandung.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa menjadi referensi mengenai penafsiran kisah yang ada dalam Al-Qu'ran untuk digali berbagai pesan yang terkandung, khususnya dalam pesan moral yang disampaikannya dan memberikan refleksi pemaknaan tafsir dalam konteks kekinian.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan penelitin ini dengan penelitian sebelumnya dan juga untuk menggali dan mendalamai data-data penting yang terkait dengan topic permasalahan, maka perlulah dibuat tinjauan pustaka atau penelitian pustaka.

Untuk memudahkan dalam membaca dan mengamati, maka akan dibagi karya-karya pneletian ini kedalam dua kategori, yaitu penelitian yang membahas tentang Kisah Keluarga Imran, dan penelitian yang mengkaji tentang penerapan metode *Double Movement* Fazrlur Rahman. Antara lain :

Skripsi karya Hera Herdianti *Kisah Keluarga Imran Dalam Tafsir Al-Qu'ran AL-'Azim Karya Ibnu Katsir* Program Studi Al-Qu'ran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati bandung, 2020. Penelitian ini mengangka mengenai *Qashash Al-Qu'ran* yang menjelaskan mengenai sosok karakter keluarga Imran dalam penafsiran Ibu Katsir.

Skripsi karya Budiman Kadir. *Karakterisitik Keluarga Imran (Ali-Imran), Studi Kajian Tafsir Tematik.* Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2015. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hakikat keluarga Imran, adapun karakter keluarga imrab menurut tulisan ini adalah, bahwa keluarga Imran adalah keluarga biasa yang dipuji oleh Allah dan sejajar dengan keluarga Nabi, Maryam dan putranya tidak tersentuh setan.

Skripsi karya Faishal Adam *Potret Keluarga Imran*. Program Studi Al-Qu'ran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017. Penelitian ini menceritakan tentang alasan alasan mengapa keluarga keluarga Imran menjadi teladan sepanjang masa. Yaitu diantaranya: *pertama* karena Imran merupakan Imam besar ditengah-tengah kaumnya pada masa itu dan istrinya juga merupakan seorang perempuan yang taat kepada Allah. *Kedua,* istri Imran bernama Hannah merupakan orang yang kuat pendirian dan pantang menyerah meskipun dia perempuan yang mandul, lalu dia berdoa kepada Allah agar diberi keturunan dan kemudian Allah mengabulkannya, maka terlahirlah Maryam, kemudian Hannah tanpa ragu mengikhlaskan Maryam untuk mengabdi di Bait al-Maqdis. Maryam adalah wanita suci yang dijaga langsung olehh Allah. Dari Maryam itu terlahirlah Isa yang mana kelahiranya berbeda dengan kebiasaan pada umumnya kemudian Allah jadikan Isa sebagai Rasul.

Skripsi karya Muhammad rasyid Ridha, *Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman Pada Ayat Tentang Kekalahan Kaum Muslimin Di Perang Uhud Dalam Qs. Ali-Imran* . Jurusan Ilmu Al-Qu'ran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Penelitian ini menceritakan

keadaan perang uhud dan kekalahan umat muslim pada waktu itu, kemudian diasumsikan dengan fenomina kekinian. Kegagalan umat Islam dalam perang itu disebabkan oleh ketidaktaatan pada perintah Nabi dan godaan harta benda. Kejadian serupa terjadi hari ini, salah satunya adalah kasus korupsi. Banyak sekali pejabat tinggi melakukan korupsi karena ketidaktaatan kepada negara dan terpikat oleh harta benda, akibatnya negara mengalami kerugian yang sangat besar.

Adapun penelitian yang menggunakan metode *Double Movement* Fazrlur Rahman. Antara lain :

Skripsi Karya Siti Alamah Alfahiroh *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahmanpada Qs. Quraish*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunangunung Djati Bandung 2018. Penelitian ini berusaha mencari makna idea moral dalam QS Quraish dengan meggunakan teori *Double Movement.*

Skripsi Karya Muhammad Rasyid Ridho, *Penerapan Metode Double MovementFazlur Rahman Pada Ayat Tentang Kekalahan Kaum Muslimin Di Perang Uhud Dalam Qs. Ali-Imran* . Jurusan Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Penelitian ini berusaha membedah makna idea moral dari kekalahan umat Islam dalam kisah Perang Uhud yang ada didalam QS Ali-Imran.

Skripsi Karya Sahrul Gunawan. *Penafsiran Ayat AsNa Fzakat Dengan Teori hermeneutika double movement Fazlur Rahman*. Jrusan Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020. Penelitian ini berusaha membedah dan mencari makna-makna mustahik jakat, kemudian di relevasikan kemasa sekarang.

Skripsi Karya Susanti Vera, *Plikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pencarian Nilai-Nilai Moral Pada Qs.Al-Alaq*. Jurusan Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djatibandung 2018. Selain membahas tentang penerapan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam surat al-Alaq, penelitian ini juga berusaha mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung.

Dari uraian beberapa penelitian diatas, sejauh ini tidak ditemukanya penelitian tentang Kisah Keluarga Imran dengan menggunakan pendekatan teori *Double Movement* Fajrlur Rahman. Oleh karena itu, penulis rasa berkesempatan

untuk membahas tema yang akan diangkat, namun daripada itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyempurnakan beberapa penelitin sebelumnya dalam tema yang berbeda berkaitan dengan Kisah Keluarga Imran dan pengaplikasian teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

F. Kerangka Pemikiran

Fazlur Rahman berpendapat bahwa untuk menafsirkan dan juga memaham isi Al-Qu'ran , maka diperlukanlah sebuah kajian dari segi historis dengan menyajikan problem-problem dimasa sekarang kekonteks di turunkannya Al-Qu'ran , sebagaimana pernyataan Fazlur: *" The proses of interpretation proposed here consists of a Double Movement, from the present situation to Qur'anic times, then back to the present.*" Yaitu proses memahamu isi Al-Qu'ran yang dimaksud adalah dengan gerakan ganda dari situasi sekarang menjadi mengungkap situasi dalam Al-Qu'ran itu sendiri, lalu kembali ke masa kini. Gagasan Fazlur Rahman ini bermula dari pemhamannya tentang Al-Qu'ran yang merupakan sebagai prduk budaya. Lalu tujuan uta,a Al-Qu'ran adalah memperbaiki moral manusia. Rahman menegaskan bahwa Al-Qu'ran merupakan firman Allah SWT yang pada dasarnya adalah sebuah kitab tentang prinsip-prinsip dan juga nasehat-nasehat dalam beragama juga pesan moral bagi seluruh umat. Al-Qu'ran bukanlah sebuah dokumen hokum walaupun didalamnya mengandung sejumlah hokum-hukum dasar. Seluruh isi kandungan Al-Qu'ran sejatinya selalu mengutamakan aspek-aspek moralitas, hal ini diperlukan untuk membimbing sebuah tindakan manusia (A'la, Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal, 2003). oleh karena itu kepentingan sentral Al-Qu'ran yaitu manusia dan juga perbaikannya.

Pada awalnya teori ini bermula dari kajian konteks yang mengunggkap peristiwa pada masa Rasulullah kemudian bagaimana peristiwa itu direspon oleh Al-Qu'ran , kemudian tahap selanjutnya setelah pencatatan Al-Qu'ran dan kontekstualisasinya telah selesai, dan hal penting lainnya adalah mengungkap apa yang disebut Fazlur Rahman sebagai "*idea moral*". Kemudian dibawa ke konteks saat ini.

Gerakan Pertama, bertolak dari situasi kekinian menuju ke masa Al-Qu'ran ditirunkan, yaitu dengan mengkaji situasi atau problem historis saat Al-Qu'ran itu hadir sebagai jawabannya, hal ini dilakukan untuk mengungkap makna asli (*original meaning*) dari ayat Al-Qu'ran yang diturunkan. Kemudian digeneralisasika prinsip-prinsip umum yang melandasi berbagai perintah normatif Al-Qu'ran .

Adpaun *Gerakan Kedua,* dari masa Al-Qu'ran itu diturunkan (tepatnya setelah ditemukan prinsip-prinsip umu) kembali lagi ke masa kini. Dengan tujuan bahwa ajaran moral tersebut dibutuhkan dimasa sekarang dalam kondisi sosio-historis yang kongkrit. Maka dari itu diperlukanlah pengkajian yang cermat akan situasi sekarang dan dianalisis unsur-unsurnya agar dapat diimplementasikan nilai-nilai Al-Qu'ran dimasa sekarang (Sumantri, 2013). Dengan demikian, dengan metode ini mampu mengkontekstualisasikan teks Al-Qu'ran (khususnya dalam segi menangkap ide dan pesan moral) yang kemudian tafsiran, pemahaman dan penerjemahan Al-Qu'ran ini didialogkan ditengah masyarakat sebagai upaya untuk menjawab realita permasalahan sosial yang ada.

Setelah teori *Double Movement* ini berhasil dipahami, selanjutnya berusaha untuk menerapkan pada salahsatu kisah dalam Al-Qu'ran yaitu kisah keluara Imran.

Kisah keluarga Imran dalam Al-Qu'ran diawali dari surat Ali-Imran ayat 33 :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."

Surah Ali-Imran adalah surah ke-3 dalam urutan surat didalam Al-Qu'ran . Surah ini terdiri dari 200 ayat dan merupakan surah Madaniyah. Di namakan Ali-Imran karena didalamnya berisi tentang kisah keluarga Imran yang didalamnya memuat kisah Nabi Isa AS., yang kelahiranya sama hamper sama dengan Nabi Adam, kelahiran Maryam. (Ridha, 2019), kehidupan Nabi Zakariya, terjadinya perang uhud, dan menceritakan juga Kisah Keluarga Imran itu sendiri.

Secara substansi, kisah Keluarga Imran menceritakan alasan mendasar dari pemilihan keluarga Imran sebagai yang diunggulkan di muka bumi, diantara sebabnya adalah ia merupakan seorang yang shaleh dan keluarganya yang baik dan terkenal di Bani Israil sebagai ahli ibadah dan imam bagi mereka, diantara keturunannya dipilih sebagai Nabi dan orang-orang yang mempunyai karamah. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 33. [skripsi Hera Herdianti, kisah keluarga Imran]

Derajat yang didapatkan oleh keluarga Imran bukanlah hal yang mudah, berbagai macam rintang dan cobaan terus menimpa keluarganya, berawal dari istri Imran yang bernadzar karena belum mempunyai keturunan, lalu berdoa'a lah isitri Imran itu kepada Alah kemudian Allah mengabulkan do'a nya dengan menjadikan Maryam sebagai anak kandungnya. Kemudian cobaan kepada Nabi zakariya yang merupakan pengasuh Maryam Binti Imran, Zakariya pun belum mempunyai keturunan padahal dirinya dan istrinya sudah lamjut usia. Selian itu cobaan kepada Maryam Binti Imran yang melahirkan tanpa seorang ayah, dari Maryam terlahirlah Isa AS yang akan menjadi Nabi dan Rosul. Fitnah dan perkataan buruk seringkali dilontarkan kepada Maryam Binti Imran.

Ketabahan dan kesabaran juga pasrah kepada Allah senantiasa mereka lakukan. Itulah yang membuat keluarga Imran menjadi keluarga pilihan dan sijejerakan oleh Allah dengan keluarga dari pada Nabi-Nabi. Berdasarkan uraian diatas, penulis berasumsi bahwa untuk mencapai kedudukan keluarga yang mulia, maka haruslah dilakukan dengan betsungguh-sungguh. Dengan kata lain harus menjalaninya dengan rasa sabar dan keinginan yang gigih. Hal inilah yang kemudian menjadi pesan Al-Qu'ran yang disampaikan. Untuk mngkaji pesan moral lainya akan ditemukan setelah peneletian ini selesai.

G. Problem Statement

Beradasarkan uraian yang sudah dikemukakan, maka problem statement penafsiran surat Ali Imran ayat 33-37 dengan menggunakan metode double movement Fazlur mengenai Kisah Keluarga Imran harus dilakukan dengan mengkaji aspek hsitoris ayat. Dengan menjelaskan langkah-langkah metode hermeneutika double movement Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat Kisah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keluarga Imran agar bisa menguraikan dengan jelas dan lugas mengenai konteks sosio historis ayat-ayat tersebut. Langkah pertama yaitu menemukan sebuah masalah kemudian menghimpun sebuah ayat di mana ayat tersebut merupakan sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang berkembang di masa kini, yaitu mengenai pesan moral yang terkandung dalam kisah ini.

Langkah kedua yaitu menghimpun jawaban-jawaban tersebut serta menggeneralisasikannya sebagaimana tujuan umum yang membawa akan keselarasan dengan keadaan saat ini sejauh mana yang dibutuhkan (Fazlur Rahman, 1984:7). Maksudnya, setelah dikemukakan jawaban-jawaban dari masalah pertama yaitu menafsirkan ayat Al-Qu'ran dengan menggunakan metode double movement Fazlur Rahman maka dikemukakan jawabannya sesudah menemukan penafsiran yang sesuai. Langkah yang ketiga yaitu dengan menentukan ideal moral yang ada pada penafsiran ayat tersebut sebagaimana Fazlur Rahman mengemukakan metodologinya tersebut (Fazlur Rahman, 1984:7). Dengan menemukan ideal moral yang ada pada surat Ali Imran ayat 33-37, maka pesan moral apa saja yang bisa di aktualisasikan di zaman sekarang.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dan terstrukur dengan baik dan tidak keluar dari pembahasa, maka diperlukan susunan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bab I ialah pendahuluan yang meliputi latar belakang utuk memperkuat alasan penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah dan tujuan juga kegunaan penelitian. Selian itu tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahi posisi penelitian. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang meliputi metode dan jenis penelitian, sumber, teknis analisis juga diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, Berisi Landasan Teori, hal ini ntuk memperkuat peneletian sebagai *human instrument*. Dibab ini akan dipaparkan mengenai konsep moral mulai dari definisi dan hal yang lainnya, juga menjelaskan tentang hermenutik baik dari segi definisi, sejarah, dan keterkaitannya.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini

Bab IV. Berisi tentang biografi Fazlur Rahman, baik dari riwayat pendidikan juga karya-karyanya serta menjelaskan pemikirn Rahman tentang toepri *Double Movement* sebagai pisau analisi. Kemudian bagaimana penerapan teori *Double Movement* dalam proses menafsirkan ayat yang berkenaan dengan Kisah Keluarga Imran pada surat Ali-Imran kemudian dicari pesan moral yang terkandung pada ayat-ayat tersebut dan dihubungan dengan konteks kekinian.

BAB V. yaitu bab terakhir yang berisi peutup, kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan pemaparan singkat dari keseluruhan pembahasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG